Al-Ilm
Jurnal Pendidikan dan Hukum
Vol.7. No.1. 2025
p-ISSN 2685-175XI
e-ISSN 2797-3204

Pola Asuh Toxic Parents dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Dampaknya pada Karakter Anak

Hirlan
Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Haji Abdul Rasyid Lombok Tengah
Email: mr.hirlan@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak, di mana orang tua memegang peran sentral dalam pembentukan karakter. Namun, fenomena toxic parents (orang tua beracun) kian marak dibicarakan, merujuk pada pola asuh yang mengutamakan kontrol berlebih, manipulasi emosional, dan kekerasan verbal maupun fisik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep toxic parenting ditinjau dari perspektif Pendidikan Islam serta dampaknya terhadap pembentukan karakter anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh toxic bertentangan dengan prinsip dasar pendidikan Islam yang menekankan pada kasih sayang (rahmah), keteladanan (uswah hasanah), dan pemenuhan hak anak sebagai amanah Allah. Dalam Islam, otoritas orang tua tidak bersifat mutlak untuk menyakiti, melainkan terikat kewajiban mendidik. Dampak toxic parenting pada karakter anak meliputi: rapuhnya konsep diri, timbulnya sifat pemberontak (uquq), kecemasan berlebih, hingga hilangnya adab. Artikel ini menyimpulkan bahwa Islam menawarkan solusi melalui konsep Prophetic Parenting untuk memutus mata rantai pola asuh beracun.

Kata Kunci: Toxic Parents, Pendidikan Islam, Karakter Anak, Pola Asuh, Amanah.

ABSTRACT

The family is a child's first school, where parents play a central role in character formation. However, the phenomenon of toxic parents is increasingly being discussed, referring to parenting styles that prioritize excessive control, emotional manipulation, and verbal and physical abuse. This study aims to analyze the concept of toxic parenting from an Islamic education perspective and its impact on children's character development. The method used was qualitative with a library research approach. The results show that toxic parenting contradicts the basic principles of Islamic education, which emphasize compassion (rahmah), role models (uswah hasanah), and the fulfillment of children's rights as a trust from God. In Islam, parental authority is not absolute and requires harm, but rather is bound by the obligation to educate. The impacts of toxic parenting on children's character include: a fragile self-concept, the emergence of rebelliousness (uquq), excessive anxiety, and even a loss of manners. This article concludes that Islam offers a solution through the concept of Prophetic Parenting to break the chain of toxic parenting.

Keywords: *Toxic Parents, Islamic Education, Children's Character, Parenting, Trust.*

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah sekaligus amanah agung yang dititipkan Allah SWT kepada orang tua, yang membawa konsekuensi pertanggungjawaban (*mas'uliyyah*) di akhirat kelak. Dalam konstruksi Pendidikan Islam, pendidikan anak (*tarbiyatul aulad*) menempati posisi yang sangat strategis, mengingat kualitas peradaban masa depan sangat bergantung pada pola asuh yang diterapkan hari ini. Al-Qur'an secara eksplisit meletakkan dasar pedagogis ini dalam QS. At-Tahrim ayat 6, yang memerintahkan orang tua untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Para mufassir, termasuk Ali bin Abi Thalib r.a., menafsirkan perintah "menjaga" tersebut sebagai kewajiban untuk *addibuhum wa 'allimuhum* (didiklah mereka adab dan ajarkanlah mereka ilmu). Hal ini menegaskan bahwa esensi pengasuhan dalam Islam adalah pemuliaan manusia melalui pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Rabbani.

Namun, terdapat kesenjangan (*gap*) yang mencolok antara idealitas ajaran Islam (*das sollen*) dengan realitas yang terjadi di lapangan (*das sein*). Fenomena distorsi hubungan orang tua dan anak kian marak, yang dalam diskursus psikologi modern dikenal dengan terminologi *toxic parents*. Istilah ini merujuk pada profil orang tua yang secara konsisten menerapkan pola asuh destruktif, merusak tatanan emosional, dan menghambat perkembangan psikologis anak. Perilaku ini bermanifestasi dalam bentuk kritik tanpa henti, manipulasi emosional, kurangnya empati, hingga kekerasan verbal dan fisik yang sering kali dibungkus dengan narasi "pendidikan" atau "kedisiplinan". Alih-alih menjadi madrasah pertama yang penuh kasih sayang (*madrasatul ula*), rumah justru bertransformasi menjadi sumber trauma bagi anak.

Problematika ini menjadi semakin kompleks dalam masyarakat Muslim ketika perilaku toksik tersebut mencari legitimasi teologis. Seringkali, orang tua berlindung di balik dalil *Birrul Walidain* (kewajiban berbakti kepada orang tua) untuk membenarkan otoritas mutlak mereka atas anak. Terjadi ketimpangan pemahaman di mana teks-teks agama tentang kepatuhan anak dieksploitasi, sementara dalil-dalil mengenai hak-hak anak (*huququl aulad*) dan kewajiban orang tua untuk bersikap lemah lembut sering kali diabaikan. Kesalahpahaman ini berbahaya karena menempatkan anak dalam posisi subordinat tanpa hak, yang pada akhirnya berpotensi melahirkan generasi yang rapuh secara mental, pendendam, dan mengalami alienasi dari nilai-nilai keislaman karena mengasosiasikan agama dengan kekerasan orang tua.

Berdasarkan urgensi tersebut, artikel ini bertujuan untuk menguraikan secara komprehensif bagaimana perspektif Pendidikan Islam memandang fenomena *toxic parenting*, sekaligus menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian ini juga berupaya meluruskan benang kusut antara ketegasan dalam mendidik dengan perilaku toksik yang merusak, serta menawarkan reorientasi pola asuh yang sejalan dengan misi kenabian (*prophetic parenting*) guna memutus mata rantai kekerasan dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih mengingat objek kajian utama bersumber dari teks, gagasan, dan konsep pemikiran yang tertuang dalam literatur, bukan data lapangan yang bersifat numerik. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis, di mana penulis berupaya menggambarkan fenomena toxic parenting secara komprehensif, untuk kemudian dianalisis secara kritis menggunakan pisau bedah perspektif Pendidikan Islam. Fokus utama kajian ini

adalah menemukan landasan filosofis dan normatif dalam teks-teks Islam guna menjawab permasalahan psikologis modern terkait pengasuhan anak.

Untuk memperoleh pemahaman yang utuh, sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi otoritas utama seperti Al-Qur'an (khususnya ayat-ayat relasi orang tua-anak seperti QS. Luqman: 13-19 dan QS. At-Tahrim: 6), Hadis-hadis Nabi SAW dalam Kutubus Sittah, kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam karya Abdullah Nashih Ulwan, serta buku Toxic Parents karya Susan Forward sebagai rujukan definisi psikologis. Sementara itu, sumber data sekunder digunakan sebagai pendukung argumentasi, yang mencakup kitab-kitab tafsir mu'tabar (seperti Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir), literatur psikologi perkembangan, serta jurnal-jurnal ilmiah mutakhir yang relevan dan dipublikasikan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi yang sistematis. Penulis melakukan penelusuran literatur menggunakan kata kunci spesifik seperti "Toxic Parents" "Islamic Parenting", dan "Uququl Walidain", kemudian menginventarisasi data menggunakan perangkat lunak manajemen referensi Mendeley untuk menjamin validitas sumber. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahapan analisis dimulai dari reduksi data, interpretasi untuk menghadapkan ciri-ciri toxic parenting dengan dalil syar'i dan konsep rahmah, hingga komparasi antara konsep psikologi Barat dan adab Islam. Proses ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan sebagai sintesis untuk menjawab rumusan masalah mengenai dampak dan solusi pola asuh dalam pembentukan karakter anak.

PEMBAHASAN

Hakikat Toxic Parents dan Ciri-cirinya

Secara terminologi, istilah *toxic parents* (orang tua beracun) bukanlah sekadar label populer, melainkan merujuk pada konstruksi psikologis mengenai pola pengasuhan disfungsional yang bersifat kronis. Susan Forward (2002), dalam karya seminalnya, menjelaskan bahwa kata "toxic" dipilih untuk menggambarkan dampak perilaku orang tua yang menyebar seperti racun kimia: tidak terlihat secara fisik, namun secara perlahan merusak struktur emosional dan harga diri anak. Perbedaan fundamental antara orang tua yang tidak sempurna (*imperfect parents*) dengan *toxic parents* terletak pada konsistensi dan intensitas perilaku negatif. Jika orang tua pada umumnya mungkin sesekali melakukan kesalahan lalu meminta maaf dan memperbaiki diri, *toxic parents* melakukan kekerasan emosional secara berulang, sistematis, dan jarang merasa perlu untuk bertanggung jawab atau meminta maaf karena mereka sering kali berlindung di balik otoritas absolut sebagai orang tua ("orang tua selalu benar").

Lebih rinci lagi, karakteristik *toxic parents* dapat diurai ke dalam beberapa dimensi perilaku yang spesifik:

1. Egosentrisme dan Narsisme Patologis: Ciri paling dominan adalah ketidakmampuan orang tua untuk berempati terhadap perasaan anak. Dalam psikologi, ini sering dikaitkan dengan gangguan kepribadian narsistik, di mana anak tidak dipandang sebagai individu yang merdeka, melainkan sebagai "perpanjangan diri" (*extension of self*) orang tua. Artinya, keberhasilan anak diklaim sebagai prestasi orang tua, namun kegagalan anak dianggap sebagai aib yang mempermalukan orang tua. Kebutuhan emosional orang tua selalu menjadi prioritas mutlak, sehingga sering terjadi fenomena *parentification*, di mana anak dipaksa

"menjadi orang tua" yang harus mengerti, mengalah, dan menuruti suasana hati orang tuanya yang tidak stabil.

2. Kontrol yang Melumpuhkan (Over-controlling): Berbeda dengan kedisiplinan yang bertujuan mengajarkan tanggung jawab, kontrol pada *toxic parents* bertujuan untuk menciptakan ketergantungan. Mereka sering kali mengintervensi keputusan-keputusan pribadi anak—mulai dari pilihan pakaian, teman, jurusan kuliah, hingga pasangan hidup—bahkan ketika anak sudah dewasa. Taktik yang digunakan adalah *infantilization* (memperlakukan anak seperti bayi terus-menerus), yang secara sistematis mematikan rasa percaya diri anak akan kemampuannya sendiri. Akibatnya, anak tumbuh dengan rasa cemas berlebih dan merasa tidak mampu bertahan hidup tanpa panduan orang tua.
3. Agresi Verbal dan Pembunuhan Karakter: Kekerasan yang dilakukan tidak selalu berupa pukulan fisik, melainkan serangan verbal yang menyasar identitas diri. Ini mencakup hinaan langsung ("kamu bodoh", "tidak berguna"), sarkasme yang menyakitkan, atau lelucon yang mempermalukan anak di depan umum. Pola komunikasi ini berbahaya karena anak akan melakukan internalisasi; mereka mulai mempercayai bahwa kata-kata negatif tersebut adalah kebenaran tentang diri mereka sendiri. Kritik ini tidak membangun, melainkan menghancurkan *self-worth* (harga diri) anak hingga ke titik terendah.
4. Manipulasi Emosional (Emotional Blackmail): Ini adalah senjata paling halus namun mematikan. *Toxic parents* ahli dalam memutarbalikkan fakta untuk memposisikan diri mereka sebagai korban (*playing victim*). Mereka menggunakan rasa bersalah (*guilt*), ketakutan (*fear*), dan kewajiban (*obligation*) untuk mengikat anak. Kalimat seperti *"Ibu sudah berkorban nyawa melahirkanmu, masa kamu tidak mau menuruti ini?"* adalah contoh klasik eksploitasi emosional. Dalam konteks masyarakat religius, manipulasi ini sering kali "dibungkus" dengan dalil agama, menuduh anak durhaka atau berdosa jika mencoba menetapkan batasan (*boundaries*) yang sehat demi kesehatan mental mereka.

Toxic Parenting dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam tinjauan Pendidikan Islam yang komprehensif, fenomena *toxic parenting* bukan sekadar masalah psikologis, melainkan sebuah penyimpangan serius terhadap prinsip-prinsip syariat dalam pemeliharaan keturunan (*hifz an-nasl*). Analisis mendalam mengenai hal ini dapat diuraikan melalui beberapa dimensi fundamental:

1. Dekonstruksi Konsep Kepemilikan: Anak sebagai Amanah Ilahiah

   Pondasi utama yang membedakan pendidikan Islam dengan sekuler adalah konsep "Kepemilikan". Islam secara tegas menolak pandangan feodal yang menganggap anak sebagai properti atau aset mutlak orang tua. Anak adalah *amanah* (titipan) Allah SWT, yang konsekuensinya adalah pertanggungjawaban (*mas'uliyyah*) di akhirat kelak. Rasulullah SAW bersabda, *"Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya"* (HR. Bukhari).

   Sikap *toxic parents* yang memaksakan ego dan mengontrol anak secara obsesif adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah ini. Ketika orang tua merusak mental anak demi kepuasan emosional diri sendiri, mereka melanggar perintah Allah dalam QS. An-Nisa ayat 9 yang mewajibkan orang tua untuk khawatir meninggalkan keturunan yang *dhu'afa* (lemah). Para mufassir menjelaskan bahwa kelemahan di sini tidak terbatas pada aspek

ekonomi, tetapi mencakup kelemahan akal, psikis, dan spiritual. Oleh karena itu, pola asuh toksik yang melahirkan anak-anak yang rapuh, cemas, dan tidak mandiri adalah tindakan yang mendatangkan dosa karena telah mencederai potensi fitrah yang Allah titipkan.

2. Prinsip La Dharara wa La Dhirar dalam Keluarga
   Islam menjunjung tinggi kaidah fiqih *La dharara wa la dhirar* (tidak boleh berbuat mudharat dan tidak boleh membalas kemudharatan). Kaidah ini berlaku universal, termasuk dalam tembok rumah tangga. Perilaku toksik—seperti manipulasi emosional (*gaslighting*), intimidasi, dan kekerasan verbal—dikategorikan sebagai tindakan yang membawa mudharat bagi *aql* (akal) dan *nafs* (jiwa) anak.
   Seringkali, orang tua toksik berlindung di balik dalil *Birrul Walidain* untuk menuntut ketaatan mutlak. Padahal, Islam mengajarkan keseimbangan. Ketaatan anak kepada orang tua terikat pada prinsip *"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Khaliq"* (HR. Ahmad). Jika orang tua menyakiti anak secara dzalim, maka otoritas mereka sebagai pendidik gugur dalam aspek tersebut. Islam tidak membenarkan ketaatan yang menghancurkan kewarasan mental dan fisik seorang hamba Allah.
3. Etika Komunikasi: Antara *Qaulan Layyina* dan Kekerasan Verbal
   Salah satu ciri utama *toxic parents* adalah penggunaan bahasa yang kasar dan merendahkan. Hal ini bertentangan secara diametral dengan konsep komunikasi Al-Qur'an. Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk berbicara dengan Firaun—yang notabene mengaku tuhan—dengan *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut) (QS. Ta-Ha: 44). Jika kepada tiran saja diperintahkan lembut, apalagi orang tua kepada buah hatinya sendiri.
   Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (2017) mengkritik keras metode pendidikan yang mengandalkan celaan dan makian. Menurutnya, celaan yang terus-menerus akan mewariskan rasa rendah diri (*inferiority complex*) dan mematikan keberanian moral anak. Rasulullah SAW memberikan teladan *Rifq* (kelembutan) sebagai pilar pendidikan, seraya bersabda: *"Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu melainkan ia akan menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu melainkan ia akan memburukkannya"* (HR. Muslim). Maka, orang tua yang toksik sesungguhnya sedang menghilangkan "hiasan" dari pendidikan anaknya, meninggalkan bekas luka yang buruk.
4. Paradigma Demokratis: Keteladanan Nabi Ibrahim dan Luqman
   Sebagai antitesis dari gaya otoriter *toxic parents*, Al-Qur'an menyajikan model interaksi yang dialogis dan demokratis.
   a. Dialog Nabi Ibrahim AS (QS. As-Saffat: 102): Ketika menerima wahyu terberat untuk menyembelih anaknya, Ibrahim tidak menggunakan hak vetonya sebagai ayah atau nabi untuk memaksa Ismail. Ia justru bertanya, *"Fandzur madza tara?"* (Maka pikirkanlah apa pendapatmu?). Ini adalah bentuk penghargaan tertinggi orang tua terhadap akal dan eksistensi anak. Ibrahim mendidik kita bahwa anak adalah subjek yang memiliki hak berpendapat, bukan objek penderita.
   b. Kasih Sayang Luqman Al-Hakim (QS. Luqman: 13): Luqman memulai nasihatnya dengan panggilan *"Ya Bunayya"* (Wahai anak kecilku sayang). Penggunaan *tashgir* (bentuk pengecilan) ini bermakna kasih sayang (*tarhim*) yang mendalam. Hal ini menciptakan rasa aman psikologis (*psychological safety*) bagi anak sebelum menerima nasehat berat tentang tauhid. Pendekatan ini sangat kontras dengan *toxic parents* yang

menanamkan ketakutan sebelum bicara.

Dampak Toxic Parenting terhadap Karakter Anak

Pola asuh yang toksik tidak hanya meninggalkan bekas luka emosional sesaat, melainkan memberikan dampak destruktif jangka panjang yang merusak struktur fundamental karakter anak. Kerusakan ini dapat dianalisis melalui empat dimensi utama:

1. Destruksi Konsep Diri dan Hilangnya *Izzah* (Harga Diri)
   Secara psikologis, anak membangun konsep diri (*self-concept*) melalui cermin penilaian orang tuanya. Ketika anak tumbuh dalam lingkungan yang penuh kritik pedas, penghinaan, dan penolakan, mereka melakukan internalisasi label negatif tersebut sebagai identitas diri. Akibatnya, anak kehilangan *izzah* (kemuliaan diri) dan *thiqah bin-nafs* (kepercayaan diri). Mereka tumbuh menjadi pribadi yang minder, merasa tidak berharga (*worthless*), dan selalu merasa gagal memenuhi ekspektasi. Dalam perspektif spiritual, kondisi ini sangat berbahaya karena menghalangi anak untuk mensyukuri nikmat penciptaan Allah. Mereka sulit menyadari bahwa dirinya diciptakan dalam bentuk terbaik (*ahsani taqwim*), karena narasi yang tertanam di benak mereka adalah narasi kegagalan dan kehinaan yang ditanamkan oleh orang tuanya sendiri.
2. Pemicu *Uququl Walidain* (Kedurhakaan) yang Reaktif
   Seringkali, perilaku "durhaka" yang ditunjukkan anak merupakan respons reaktif (*defense mechanism*) terhadap tekanan mental yang tak tertahankan, bukan semata-mata karena keburukan watak anak. Islam memandang hubungan orang tua dan anak sebagai hubungan timbal balik (*huquq mutaqabilah*). Kisah Umar bin Khattab memberikan preseden hukum pendidikan yang kuat ketika beliau menegur seorang ayah: *"Kau telah mendurhakainya (dengan tidak mendidiknya dengan baik dan tidak menunaikan haknya) sebelum ia mendurhakaimu."* Anak yang dibesarkan dengan racun emosional cenderung memberontak, bersikap kasar, atau memilih memutus tali silaturahmi demi menjaga kewarasan mental mereka. Ini adalah tragedi pendidikan di mana orang tua, yang seharusnya menjadi pintu surga, justru menjadi sumber trauma yang membuat anak lari menjauh.
3. Erosi *Kejujuran* dan Pembentukan Karakter Munafik
   Lingkungan rumah yang tidak aman, di mana kesalahan kecil direspons dengan amarah yang meledak-ledak, memaksa anak mengembangkan strategi bertahan hidup yang maladaptif, yaitu berbohong. Ketakutan akan hukuman fisik atau verbal membuat anak terbiasa menyembunyikan kebenaran dan memakai "topeng" kepatuhan palsu di depan orang tua. Secara perlahan, hal ini mengikis sifat *Shiddiq* (jujur) yang merupakan fondasi akhlak mulia. Lebih fatal lagi, pola ini menanamkan benih-benih kemunafikan (*nifaq*). Anak menjadi pribadi ganda: penurut di hadapan orang tua tetapi liar di luar rumah, atau manis di permukaan namun menyimpan dendam di dalam hati. Pendidikan yang toksik, dengan demikian, telah gagal menanamkan integritas.
4. Pewarisan Trauma dan Siklus Kekerasan (*Cycle of Abuse*)
   Dampak yang paling mengkhawatirkan adalah transmisi perilaku antar-generasi. Menurut teori pembelajaran sosial, anak adalah peniru ulung. Anak yang dididik dengan teriakan akan belajar bahwa berteriak adalah cara menyelesaikan masalah. Tanpa adanya intervensi pemahaman agama yang benar dan kesadaran psikologis (*self-awareness*) untuk memutus

rantai ini, korban *toxic parenting* berpotensi besar menjadi pelaku (*abuser*) bagi anak-anak mereka kelak. Dalam Islam, hal ini berisiko menjadi "dosa jariyah" bagi orang tua jika keburukan yang mereka ajarkan terus diduplikasi oleh keturunannya. Memutus mata rantai ini adalah bentuk *jihad* terbesar dalam keluarga untuk menyelamatkan generasi mendatang dari kerusakan karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh *toxic parents* sangat bertentangan dengan prinsip Pendidikan Islam. Islam mengajarkan keseimbangan hak dan kewajiban antara orang tua dan anak. Meskipun anak wajib berbakti, orang tua haram melakukan hal-hal yang menyakiti fisik maupun psikis anak. Dampak dari pola asuh ini sangat fatal bagi karakter anak, mulai dari rusaknya konsep diri, hilangnya adab, hingga memicu kedurhakaan. Oleh karena itu, Pendidikan Islam menawarkan solusi melalui keteladanan (*uswah*), kasih sayang (*rahmah*), dan komunikasi dialogis. Orang tua perlu menyadari bahwa mendidik anak adalah bentuk ibadah yang harus dilakukan sesuai syariat, bukan pelampiasan ego, untuk memutus mata rantai pengasuhan yang merusak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, I. (2014). *Ihya' Ulumuddin*. (Terjemahan). Jakarta: Republika Penerbit.

Aziz, S. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Forward, S., & Buck, C. (2002). *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*. New York: Bantam Books.

Hidayat, R. (2018). Psikologi Pengasuhan Islam: Menggali Nilai-Nilai Pengasuhan dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145-160.

Mansur. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurohmah, A. (2022). Dampak Pola Asuh Toxic Parents Terhadap Kesehatan Mental Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 4(1), 23-30.

Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Ulwan, A. N. (2017). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*. Solo: Insan Kamil.

Yusuf, S. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.